MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kak Mia menghampiri Kiki dan Kiko untuk menunjukkan Festival Perahu Bidar. Akhirnya, mereka tertarik dan datang pada Kak Engku untuk naik ke dalam perahu. Namun, Kiki tak sengaja mematahkan salah satu dayung. Padahal, perlombaan perahu bidar akan dilaksanakan esok hari.
Apa yang akan mereka lakukan untuk memperbaiki dayung?
Apakah Kiki akan bertanggung jawab?

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

BIDUK DI MUSI KALA SINA

Perahu di Musi Kala itu

Penulis
Maulydia Azra

Ilustrator
Daniar Rahmi Dewanti



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

C

BACAAN UNTUK
PEMBACA SEMENJANA (C)

Biduk di Musi Kala Sina

Perahu di Musi Kala Itu



Maulydia Azra

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2025

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun, diterjemahkan, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Biduk di Musi Kala Sina
Perahu di Musi Kala Itu
Bahasa Komering, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab : Desi Ari Pressanti
Penulis : Maulydia Azra
Penerjemah : Maulydia Azra
Ilustrator : Daniar Rahmi Dewanti
Penyunting Bahasa Daerah : Dr. Hetilaniar
Penyunting Bahasa Indonesia : Frenky Daromes Ardesya
Penyelaras : Sri Vidia Fika
Penata Letak : Nugra Hani

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring, Seberang Ulu 1, Palembang 30257
Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id
Laman: www.balaibahasasumsel.kemendikdasmen.go.id
Instagram: @balaibahasaprovsumsel
facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel
Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14pt, Delight Snowy
ii, 25 hlm: 21x29,7 cm.

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca!
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Halo, Sahabat Cilik!

Apakah kalian pernah membayangkan berdiri di tepi sungai, dengan banyak perahu panjang yang menarik melintas dengan cepat di atas air. Wah, pasti menyenangkan sekali, kan! Nah, itulah suasana Festival Perahu Bidar yang merupakan salah satu tradisi terkenal di Sumatra Selatan.

Ternyata, di festival ini, pemainnya tidak hanya satu atau dua orang, loh. Namun, banyak orang mendayung bersama-sama dengan penuh semangat. Ada juga yang berteriak untuk memberi aba-aba, dan penonton bersorak untuk mendukung tim yang mereka sukai. Semuanya membuat suasana menjadi meriah dan ceria.

Dari Festival Perahu Bidar ini, kita belajar arti kekompakan dan kerja sama dengan tim. Perahu bisa oleng kalau pendayung tidak seirama. Maka dari itu, ketua regu sangat diperlukan untuk memberi aba-aba. Jadi, kalau mereka kompak, perahu bisa melaju dengan cepat dan kencang.

Jadi, Teman-Teman, jangan lewatkan keseruan Festival Perahu Bidar ini, ya! Siapa yang tahu, suatu saat nanti, mungkin kalian bisa ikut merasakan serunya mendayung perahu bidar bersama-sama.

OKU Timur, September 2025

Maulydia Azra

Daftar Isi

- Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa iii
- Sekapur Sirih iv
- Daftar Isi v
- Biduk di Musi Kala Sina 1
- Profil Penulis dan Ilustrator 26

Mawas sina mataharani bersinar cerah tanpa awan. Suasana sai sibuk. lamon jolma ratong rame-rame untuk nyolik Festival Perahu Bidar .

Mia cangkolang nunda barang belanjaan na setelang mulang jak pasar. Ia mak haga ketinggalan menonton Festival Perahu Bidar di sungai Musi. Ia langsung ngetapko barang belajaan na di pawon, lalu bugonti baju ti bilikna.

Siang itu, matahari bersinar cerah tanpa awan. Suasana sangat riuh. Banyak orang berbondong-bondong datang untuk menyaksikan Festival Perahu Bidar.

Mia berlari tergopoh-gopoh dengan barang belanjaan dari pasar. Ia tidak mau ketinggalan menonton Festival Perahu Bidar di Sungai Musi. Ia langung meletakkan barang belanjaannya di dapur, lalu mengganti baju di kamarnya.



”Kiki....Kiko...! Kuti haga iyot makwat?” Mia anjorit ngaruh adikna.

Si kembar, Kiki rik Kiko honing. Mia ngorasa geram dan gancang ratong ti kamar adikna.

Braak...!

Mia andorong rawang kuat-kuat. Angguwai Kiki dan Kiko sai lagi main game ti ponselna jadi tikanjot.

“Wat api, Niyai?” cawa Kiko bingung ngaliak.

“Kiki... Kiko...! Kalian mau ikut ke festival bidar, nggak?” Mia berteriak memanggil adiknya.

Si kembar, Kiki dan Kiko tak menyahut. Mia merasa geram dan cepat menuju kamar adiknya.

Brak...!

Mia mendorong pintu dengan keras membuat Kiki dan Kiko yang sedang asyik bermain game di ponselnya terkejut.

“Kenapa, Kak?” tanya Kiko bingung melihat muka galak Mia.





”Kuti sa kuaruh mak angka sei nimbal. Kuti sa haga iyot ape wakmat?” cawa Mia dalih nada ketus.

”Ti dipa?” tanya Kiki.

“Makana, galak galak nyolik tiluwah, Ki! Kabiansa wat Festival Perahu Bidar di Sungai Musi. Kutija haga torus dikamar api haga iyot?” tukas Mia dalih memaksa.

Kiki dan Kiko Langsung nyolik tiarah jendela kamar tian sai ngehadap

“Kakak panggil, tapi kalian tidak menyahut. Kalian mau ikut enggak?” kata Mia dengan nada ketus.

“Kemana?” tanya Kiki.

“Makanya, sering-sering lihat keluar, Ki! Hari ini ada Festival Perahu Bidar di Sungai Musi. Kalian mau terus di kamar atau ikut?” tukas Mia dengan nada memaksa.

Kiki dan Kiko langsung melihat ke arah jendela kamar mereka yang mengarah ke Sungai Musi.

“Festival Perahu Bidar ?” cawa Kiko dalih pudak malas.
“Tapi, diluwah panas. Kan, kaliakan jak dija juga,” cawa Kiko.
”Iyotlah. Kawani Niyai! Kiyai Engku juga iyot lomba hoda,” cawa Mia.
”Amon nyolik jak kamar, makwat nyonangko, mak kaliakan bonor,” cawa lagi.
Kiki rik Kiko saling liakan lalu nganggguk. Kiyai Engku sina sepupu tian.
“Iyu-yu, sikam haga nyusul donti,” cawa Kiki.

“Festival Perahu Bidar?,” ucap Kiko dengan muka malas.
“Tapi, di luar panas. Kan, bisa lihat dari sini saja,” kata Kiko.
“Ikutlah. temani Kakak! Kak Engku juga ikut lomba, lho,” ujar Mia.
”Kalau lihat dari kamar, tidak seru, tidak terlihat jelas,” katanya lagi.
Kiki dan Kiko berpandangan lalu mengangguk. Kak Engku itu sepupu mereka.
“Iya-iya, Kami akan menyusul nanti,” ujar Kiki.

Mia nunggu kaunian, tunguk Kiki rik Kiko ratong. Kiki tampil santai nggunako kaus halom dan celana tojang biru. Sedangkan kiki tampil lobih rapi anggunako kemeja dan celana jeans.

Mia dalih maha nyolik raut muka kesal Kiki rik Kiko. Kerua sanak sina terpaksa ngiotina nonton Festival Perahu Bidar.

"Semangat, yo! lombana kok haga ti mulai, lho," cawa Mia.

Anggukan tian nunjukko jawaban.

Mia menunggu cukup lama. sampai kemudian, Kiki dan Koko muncul. Kiki tampil santai menggunakan kaus hitam dan celana panjang berwarna biru. Sedangkan Kiko tampil lebih rapi menggunakan kemeja dan celana jeans.

Mia hanya tertawa melihat wajah kesal Kiki dan Kiko. Kedua anak itu terpaksa mengikutinya menonton Festival Perahu Bidar.

"Semangat, dong! lombanya sudah mau mulai, lho," kata Mia.

Kiki dan Kiko hanya mengangguk sebagai jawaban.



Sesampai ti pok festival, Mia mengajak Kiki rik Kiko gancang bugorak nyopok pok sai bangik. Tian lapah ti dermaga ronik sai titap dibelakang lombahan panggung. Tian mojong disan, nyolik perlombaan sai haga dimulai.

Di dermaga ronik sa makwat lamon jolma. Hal mungkin pok na sei tijamot jak keramaian. Jadi tian lobih leluasa nyolik festifal biduk Bidar jak dermaga ronik sija.

Sesampainya di tempat festival, Mia mengajak Kiki dan Kiko mencari tempat terbaik. Mereka singgah di dermaga kecil yang terletak di balik deretan rumah panggung. Mereka duduk di sana, menyaksikan perlombaan yang akan segera dimulai.

Di dermaga kecil itu tidak banyak orang. Mungkin karena letaknya yang agak tersembunyi dari keramaian. Jadi, mereka lebih leluasa menikmati festival biduk Bidar di dermaga kecil itu.



Preeett...!

Suara terompet sai nyaring nandako perlombaan Perahu Bidar sa haga timulai. Mia nyolik uat lobih dari sepuluh biduk. Para pendayung busorak mulai ngayuh bidukna sai gancang dan teratur.

Para ketua regu berteriak lantang. Tian ngenjuk semangat dan aba-aba rik awak Bidar. Kostum sai tian pakai berbeda dan lobih mencolok.

"Kak, itu Kyai Engku! Tunjuk Kiko.

" Sai...ruwa! Sai... rua...!" Suara lantang Engku kedongian jelas. Biduk bidar Kiyai Engku rik reguna uwat di posisi paling mukak.

Preeett...!

Suara terompet yang nyaring menandakan perlombaan Perahu Bidar telah dimulai. Mia melihat ada lebih dari sepuluh perahu. Para pendayung bersorak dan mengayuh biduknya dengan cepat dan tetap teratur.

Para ketua regu berteriak dengan lantang. Mereka memberikan semangat dan aba-aba kepada awak perahu. Kostum yang dikenakan berbeda dan lebih mencolok.

"Kak, itu Kak Engku!" tunjuk Kiko ke satu perahu bernuansa hijau.

"Satu...dua! Satu...dua!" suara lantang Kak Engku terdengar jelas. Perahu bidar Kak Engku dan regunya berada di posisi terdepan.



Kiki dan Kiko nyolik Biduk Bidar dokdu regu Kiyai Engku liyu. Tian langsung minjak jak pokna mojong.

"Kiyai! Kiyai! Semangatda...!" cawa tian. Dalih lumpak lumpak ronik dan nglambaiko pungu tian ti arah biduk Kyai Engku. Kiyai Engku ngelinguk rik ngacungko jempolna untuk jawaban.

Kiki dan Kiko melihat perahu bidar milik regu Kak Engku melintas. Mereka langsung berdiri dari tempat duduknya.

"Kakak! Kakak! Semangat...!" seru mereka sembari melompat kecil dan melambaikan tangan ke arah perahu Kak Engku. Kak Engku menoleh dan mengacungkan jempolnya sebagai jawaban.



Sorak-sorai Sorai warga sei monuhi cuping jadi penyemangat bagi tian awak biduk. Biduk bidar dok Kiyai Engku bergorak lincah dan gancang. Lembija, Kiyai Engku becerita rik Mia. Cawana, ia rik timna yakin menang. Usaha tian selama tolu bulan terakhir makwat sia-sia.

Mia, Kiki, rik Kiko nyolik lomba rik hatina berdebar-debar. Tian mirak Kiyai Engku menang.

Tooott!

Suara terompet kedongian nyaring. Nandako salah sai Biduk bidar tungguk garis finish. "Yeay...! Biduk bidar Kyai Engku monang," Mia narik pungu Kiki rik Kiko. "Sikam temui Kiyai Engku!" ajak ni.

Sorak sorai warga yang memenuhi telinga menjadi penyemangat bagi para awak perahu. Perahu bidar milik Kak Engku bergerak dengan lincah dan cepat. Kemarin, Kak Engku bercerita pada Mia. Katanya, ia dan timnya yakin menang. Usaha mereka selama tiga bulan terakhir tidak akan sia-sia.

Mia, Kiki, dan Kiko menyaksikan lomba dengan hati berdebar. Mereka ingin Kak Engku menang.

Tooott!

Suara terompet terdengar nyaring menandakan salah satu perahu bidar telah mencapai garis finish.

"Yeay...! Perahu bidar Kak Engku menang," Mia menarik lengan Kiki dan Kiko. "Kita temui Kak Engku!" ajaknya.



Dalih langkah ponuh semangat, Kiki dan Kiko cangkolang nuju panggung utama. Regu Kiyai Engku kuruk babak semi final sai haga tilangsungko jomoh pagi. Tian busorak riang. Kiyai Engku ngelinguk dan menghampiri tian.

"Kyai Engku, Selamat, ya!" cawa Kiki dalih senyum cerah tipudakna."

Kyai Engku, bak api niku mak nyawai sikam amon niku iyot lomba perahu bidar?"cawa Kiko dalih bekerut alisna.

"Bilang kok, rik Niyai. Kuti sa sibuk mahana main games!" sergah Mia angguwai Kiyai Engku maha.

Dengan langkah penuh semangat, Kiki dan Kiko berlari menuju panggung utama. Regu Kak Engku masuk babak semifinal yang akan dilaksanakan besok pagi. Mereka bersorak riang. Kak Engku menoleh dan menghampiri mereka.

"Kak Engku, selamat, ya!" kata Kiki dengan senyuman cerah di wajahnya.

"Kok, Kak Engku enggak bilang ke kami kalau ikut lomba perahu bidar?" tanya Kiko dengan alis berkerut.

"Bilang kok, sama Kakak. Kalian saja yang sibuk main *games*," sergah Mia membuat Kak Engku tertawa.



Kiyai Engku ngelangkah lambat ngerodiki tian.

"Haga nyuba cakak biduk bidar?" tawar Kiyai Engku dalih nyuil lengan tian.

"Hagaa! bonoran dapok Yai!?" tian nyolik kiyai.

" Payu, iyot Kiyai!" ajak Kiyai Engku. Kiyai Engku mimpin lapah ti biduk bidar sai teletak di pinggir Sungai Musi.

Hop Hop...

Mia, Kiki, rik Kiko ngelangkah lambat kuruk biduk bidar.

Kak Engku melangkah pelan mendekati mereka.

"Mau coba naik perahu bidar?" tawar Kak Engku sambil menyikut lengan mereka.

"Mau...! Beneran boleh, ya, Kak?" mereka menatap Kak Engku.

"Ayo, ikut Kakak!" ajak Kak Engku. Kak Engku memimpin jalan menuju perahu bidar yang terletak tepi Sungai Musi.

Hop... Hop...

Mia, Kiki dan Kiko melangkah pelan ke dalam perahu bidar.



“Kyai, biduk bidar sa ampai uwat, yu?” tanya Kiko penasaran.

“Api untuk lomba begawoh yu, Yai?” disusul dengan pertanyaan jak Kiki.

Kiyai Engku maha sonang nanggapi cawa tian, lalu anjawab dengan sonang hati.

“Makwat. biduk bidar sa uwat jak jaman Kerajaan Palembang Darussalam. Jaman sina biduk bidar tipakai untuk patroli di Sungai Musi. Wat hoda tipakai untuk transportasi sehari-hari.”

“Kak, perahu bidar itu baru ada sekarang, ya?” tanya Kiko dengan penasaran.

“Cuma buat lomba saja ya, Kak?” disusul dengan pertanyaan dari Kiki.

Kak Engku terkekeh menanggapi pertanyaan mereka, lalu menjawab dengan senang hati.

“Tidak. Perahu bidar ini sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Saat itu, perahu bidar ini dipakai untuk patroli di Sungai Musi. Ada juga yang pakai untuk sarana transportasi sehari-hari.”



Kiki rik Kiko nangguk paham andongiko penjelasan Kiyai Engku.

"Ganta, biduk bidar sina tijadiko sebagai olahraga tradisional. Biasana tipakai untuk memeriahko acara 17 Agustus atau ulang tahun kota Palembang" lanjut Kiyai Engku

"Oh, juk sina yo. Amon nyak balak nonti nyak mirak jadi onjuk kiyai Engku. Hana pacak ngayung," cawa Kiko ambayangko badanna anjadi ketua regu biduk bidar.

Kiyai Engku sai andongi cawa sina anggilingko huluna. "Setiap anak buah biduk ngangka tugas masing-masing dalam perlombaan," cawa Kiyai Engku dalih maha.

Kiki dan Kiko mengangguk paham mendengarkan penjelasan Kak Engku.

"Sekarang, perahu bidar dijadikan sebagai olahraga tradisional. Biasanya untuk memeriahkan acara 17 Agustus atau ulang tahun Kota Palembang," lanjut Kak Engku.

"Oh, gitu ya. Kalau aku besar nanti, aku ingin jadi seperti Kak Engku yang hanya bersorak aja, tidak perlu repot mendayung," kata Kiko membayangkan dirinya menjadi ketua regu perahu bidar.

Kak Engku yang mendengar itu menggelengkan kepala. "Setiap awak mempunyai tugas masing-masing dalam perlombaan," kata Kak Engku terkekeh.



Kiyai Engku nunjuk jolma bakas sai cirina buwokna ikal rik kulitna kuning langsat. Bakas sina mojong ti dermaga di tepi Sungai Musi.

"Nah, sina tolahna Kiyai Hasan. Ia seorang juru kemudi. Tugas Kiyai Hasan sina ngendaliko arah biduk biar pas di jalurna," cawa Kiyai Engku.

"Selanjutna, uwat para pendayung. Nah, Kuti pacak kan api tugas pendayung?" tanya Kiyai Engku.

"Jolas ngodayung. Yo kan, Yai Engku?" cawa Kiki dalih ngakuk dayung sobabna ia penasaran

Kak Engku menunjuk seorang laki-laki berambut ikal dengan kulit kuning langsat. Pria itu duduk di dermaga di tepi Sungai Musi.

"Nah, itu namanya Kak Hasan. Dia seorang juru kemudi. Tugas kak Hasan itu mengendalikan arah perahu agar tetap pas di jalurnya," jelas kak Engku.

"Kemudian, ada para pendayung. Nah, Kalian tau apa tugas pendayung?" tanya Kak Engku.

"Jelas mendayung. Iya kan, Kak Engku?" ucap Kiki sambil menggenggam dayung karena ia penasaran.



Kiyai Engku anjawab hal sei ditanyako Kiki, "Yu. Pendayung harus begawi barong-barong rik ketua regu saat ia ngonjuk aba-aba. Nah, ketua regu sa betindak sebagai supporter utama. Selain sina, ia ngatur strategi melacak pergerakan musuh. Jadi, layon hana busorak."

Kiki meringis liom. Dipikirna mudah jadi ketua regu. Padahal, ia salah.

"Tuon sih, Yai. Dipikirna sonang nihan jadi Kiyai Engku jona!" cola Mia di adikna.

Kak Engku menjawab pertanyaan Kiki, "Ya. Pendayung harus bekerja sama dengan ketua regu saat ia memberikan aba-aba. Nah, ketua regu akan bertindak sebagai suporter utama. Selain itu, ia juga mengatur strategi melacak pergerakan musuh. Jadi, bukan sekedar bersorak saja."

Kiko meringis malu. Ia pikir mudah saja pekerjaan ketua regu. Ternyata, ia salah.

"Memang sih, Kak. Ia pikir sangat mudah menjadi Kak Engku tadi!" ledek Mia pada adiknya.



Kiyai Engku laju ngajak adik-adikna luah biduk. Kiko ngetokko papan gayung sina muloh di pok na.

“Terimo kasih yo, Yai, untuk kabian sa. Semoga semifinal jomoh pagi, regu Kiyai Engku monang,” cawa Kiko tersenyum rik pudak sei meyakinkan. Kiyai Engku nangguk dan maha sonang sabagai jawaban.

Bakna bandanna ronik, Kiki kesusahan saat rogoh jak biduk.

”Katingan dija rik Kiyai!” cak Kiyai Engku lalu narik pungu Kiko.

Kak Engku lalu mengajak adik-adiknya keluar perahu. Kiko meletakkan kayu dayung itu kembali pada tempatnya.

“Terima kasih ya, Kak, untuk hari ini. Semoga di semifinal besok, regu Kak Engku menang,” kata Kiko tersenyum dengan wajah meyakinkan. Kak Engku mengangguk dan tersenyum hangat sebagai jawaban.

Karena tubuhnya yang mungil, Kiki sedikit kesulitan saat hendak turun dari perahu.

”Pegangan ke Kakak!” ujar Kak Engku lalu menarik lengan Kiko.



Kiyai Engku lalu ngulurko punguna, jak Kiko. Kiki menolakna.

"Nyak pacak diwik, Kyai, sumpah." cawa Kiki. Meski ia cutik kesaroan napakko kukutna di badan biduk sai licin.

Akhirna, Kiki kok buhasil mojong di pinggir biduk. "solik kan? Nyak pacak, sumang njuk kuti, Ko..." cawa Kiki rik nada ngejek.

Kiko hana mutorko matana sebagai tanggapan.

"Solik langkahmu Ki." ujar Engku rik nada khawatir. Namun, Kiki rik langkah sai percaya diri lumpak di pinggiran

Kak Engku lalu mengulurkan tangan, pada Kiki. Kiki menolaknya.

"Aku bisa sendiri kak, serius, deh," kata Kiki. Meski ia masih sedikit kesulitan menapakkan kakinya di badan perahu yang licin.

Akhirnya, Kiki berhasil duduk di tepi perahu. "Lihatkan! Aku bisa. Tidak kayak kamu, Ko," kata Kiki dengan nada mengejek.

Kiko hanya memutar matanya sebagai tanggapan.

"Perhatikan langkahmu, Ki!" ujar Engku dengan nada khawatir. Namun, Kiki dengan langkah percaya diri melompat ke tepian sungai, lalu.... *Krekk!*

Suara patohan kayu kedongian renyak di cuping Mia. Mia anjolit di Kiki. Jantung Kiki bedegup koncang setelah ia sadar kok angguwai kesalahan.

"Maaf, Kyai. Nyak mak pacak amon dayungnya wat di bah," Kiki natap Kiyai Engku rik was-was. Kiko nyolik patahan kayu suda dalih nutup bangukna. Matana melotot kaget.

Rik pungu gomotar, Kiki membungkuk ngakuk patohan kayu dayung. Dayung sina ganta kok terbelah ruwa.

Suara patahan kayu terdengar di telinga Mia. Mia melotot pada Kiki. Jantung Kiki berdebar kencang setelah menyadari ia telah membuat suatu kekacauan.

"Maaf, Kak. Aku tidak tahu kalau dayungnya ada di bawah," Kiki menatap Kak Engku dengan cemas. Kiko menatap patahan kayu itu sambil menutup mulutnya. Matanya melotot karena kaget.

Dengan tangan gemetar, Kiki membungkuk untuk mengambil patahan kayu dayung. Dayung itu kini terbelah menjadi dua.



”Duh, Kiki. Harusna hati-hati!” suya Mia.

Kiyai Engku menghela napas lambat, lalu ngakuk dayung sai patah ti pungu Kiki.

“Kayu dayung sija memang keliakanna kok tuha dan rapuh,” cawa Engku sambil nyolik kayu dayung sina dengan teliti

”Kiyai harus ngaholawi gayung sa pai. Kiyai tinggal, yu,” cak Kiyai Engku ngusung gayung sei patoh ti dermaga.

Kiki termenung ponuh penyesalan. Ia dihantui rasa besalah. Rasana jahat bila ia mulang tanpa betanggung jawab.

”Duh, Kiki. Kamu harusnya hati-hati!” marah Mia.

Kak Engku menghela nafas pelan, lalu mengambil dayung yang patah di tangan Kiki.

”Kayu dayung ini memang terlihat sudah tua dan rapuh,” ujar Engku sembari mengamati kayu dayung itu dengan teliti.

”Kakak harus memperbaiki dayung ini dulu. Kakak tinggal, ya,” ujar Kak Engku membawa dayung yang patah ke dermaga.

Kiki termenung penuh penyesalan. Dia dihantui rasa bersalah. Rasanya jahat jika ia pulang tanpa bertanggung jawab.



Kiki cengkolang ti dermaga nyusul Kiyai Engku. Nyolik sina, Kiko iyot menyusul ti belakang Kiki.

"Kiko, laju da niku mona mulang ti lembahan. Nyak haga nulung kiyai Engku ngaholaui dayung sai kucadangko." seru Kiki.

Kiko langsung ngaligok, mak sotuju.

"Mak api-api, nyak iyot ngawani niku. Mungkin nyak pacak nulung?" cawa Kiko.

Mia meh ngaligokko hulu ngaliak tingkah adik-adikna.

Kiki berlari ke dermaga menyusul Kak Engku. Melihat itu, Kiko ikut menyusul di belakang Kiki.

"Kiko, kamu duluan saja pulang ke rumah. Aku mau bantu Kak Engku memperbaiki dayung yang sudah kurusak," seru Kiki.

Kiko langsung menggeleng, tak setuju.

"Tidak apa-apa. Aku ikut menemani kamu. Mungkin aku juga bisa bantu," ujar Kiko.

Mia hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan adik-adiknya.



"Loh, niku makkung mulang?" Kiyai Engku ti kanjot nyolik tian Kiki rik Kiko di mukak dermaga.

"Makkung, Kyai. Nyak haga tanggung jawab atas kecadangan sai nyak buat," jolas Kiki.

"iyu, Kyai. Amon Kyai butuh bantuan, sikam siap nulung!" imbuh Kiko.

Kiyai Engku rik kawan-kawanna maha nyolik kegigihan tian.

"Sebenarna, Kiyai makwat mempermasalahko hal sina. Dayung-dayung sina memang kok burak dan sai barihna kok rapuh. Tapi, regu Kyai mak ongka biaya sai cukup," cawa Kiyai Engku.

"Loh, kalian belum pulang?" Kak Engku terkejut melihat Kiko dan Kiki berdiri di dermaga.

"Belum, Kak. Aku mau tanggung jawab atas kerusakan yang aku buat," jelas Kiki.

"Iya, Kak. Kalau kakak butuh bantuan, kami siap membantu, kok!" imbuh Kiko.

Kak Engku dan teman-temannya terkekeh melihat kesungguhan mereka.

"Sebenarnya, Kakak tidak terlalu mempermasalahkan ini. Dayung-dayung ini memang sudah lama dan sebagian mulai rapuh. Kami memang berencana mengganti dayung. Tapi, regu Kakak tidak memiliki biaya yang cukup," ujar Kak Engku.



Bingi sina, tian nulung kiyai Engku masang perekat rotan jak pangating dayung. Mak uni ga, Kyai Hasan ratong ti arah tian dengan sonang. Ia nunda ruwa dayumg biduk bidar di punguna.

"Ternyata akasku lokok nyimpan dayung sina ti lombahan!" cawa kiyai Hasan sembari nunjukko ruwa dayung sina rik tian.

Kiki akhirna pacak bunafas loga. "Syukurda. Tembakas Kyai Hasan lokok anjomotkona. Keliakanna dayung suda lokok holaw dan kuat," cawa Kiki ponuh rasa besyukur.

Malam itu, mereka membantu Kak Engku memasang perekat rotan pada pangkal gagang dayung. Tak lama, Kak Hasan datang ke arah mereka dengan gembira. Ia membawa dua dayung perahu bidar di tangannya.

"Ternyata, kakekku masih menyimpan dayung ini di rumahnya," jelas Kak Hasan sembari menunjukkan kedua dayung itu kepada mereka.

Kiki akhirnya bisa bernafas lega. "Syukurlah. Kakek Kak Hasan masih menyimpannya. Kelihatannya dayung itu juga masih bagus dan kuat," ujar Kiki dengan penuh rasa syukur.



Selain ngaholaui dayung biduk, tian menghias dan nambahko properti jak bidar. Hiasan hulu naga sai bewarna siau nunjukko kesan bani dan menarik.

Setelahna, kaunyin anggota regu bekumpul, numpukko pungu kanan tian. Tian neriakko slogan dan yel yel tian, sei tipimpin Kyai Engku.

"Sai bidar, gas tungguk juara!" kayung tian rami-rami.

Mia, Kiko, rik Kiki iyot nyuarako lahgu rik Kiyai Engku. Sonang nihan!

Selain memperbaiki dayung perahu, mereka juga menghias dan menambah properti pada bidar. Hiasan kepala naga yang berwarna merah menampakkan kesan berani dan menarik.

Setelah itu, seluruh anggota regu berkumpul, menumpukkan semua tangan kanan mereka. Mereka menyuarakan slogan dan yel-yel mereka, yang dipimpin oleh Kak Engku.

"Satu bidar, gas sampai juara!" seru mereka bersama-sama.

Mia, Kiko, dan Kiki ikut menyuarakan yel yel bersama Kak Engku. Seru sekali!



Pagina, Kiki rik Kiko togak di topi Sungai Musi guwai nyaksiko perlombaan.

"Ganta kuti semangat bonor nyolik lomba sa," Mia nyontuh pundak tian, guwai Kiki dan Kiko tikanjot.

"Sina, Nyai! Biduk bidar dok regu Kyai Engku. Sikam yakin sikam donti bakal jadi penerus pemain awak biduk," Kiki nunjuko biduk bidar milik regu Kiyai Engku sai siap untuk belomba,

Mia anggelengko huluna rik maha ronik di bibirna.

"Amon jok sina niku harus bolajar lamon tentang biduk bidar, dang hanya nyolik," sindir Mia tehadap tian.

Paginya, Kiki dan Kiko berdiri di tepi Sungai Musi untuk menyaksikan perlombaan. "Sekarang, kalian semangat sekali menonton lombanya, ya," Mia menyentuh pundak mereka, membuat Kiki dan Kiko terkejut.

"Itu, Kak! perahu bidar milik regu Kak Engku. Kami yakin kami nanti akan menjadi penerus pemain awak perahu," Kiki menunjuk perahu bidar milik regu Kak Engku yang sudah siap berlomba.

Mia menggelengkan kepalanya dengan senyuman kecil di bibirnya. "Kalau begitu, kalian harus belajar banyak tentang perahu bidar, bukan menonton saja," sindir Mia pada mereka.



Lomba kok ti mulai, biduk bidar regu Engku ganta tetinggal di buri. Sebagai ketua regu, Kiyai Engku ngenjuk dukungan dan arahan rik pendayung.

Berkat kerja sama sai holau, tian pacak ngalahko sai biduk di mukakna.

"Yah, kok, biduk bidar milik regu Kyai Engku juara ruwa? Pasti biduk sei juara sai na curang," Kiki anncibir dalih ngelipatko punguna di dada.

"Hush! menang atau kalah makwat berarti kita pacak niakko tian sai barihna, sai ponting kita kok ngelakuko sai holaw," cawa Mia.

Kiki tersipu liom. Ia nyolsol rik pemikiranna hanjona.

Perlombaan telah dimulai. Perahu bidar milik regu Kak Engku kini tertinggal di belakang. Sebagai ketua regu, Kak Engku dengan lantang memberikan dukungan dan arahan pada pendayung.

Berkat kerja sama yang baik, mereka bisa mengalahkan satu perahu di depan.

"Yah, kok, perahu bidar regu Kak Engku juara dua, sih? Pasti perahu regu pertama curang, tuh," Kiki mencibir sembari melipat lengannya di dada.

"Hush! menang atau kalah bukan berarti kita dapat menjatuhkan orang lain. Yang terpenting, regu Kak Engku memberikan yang terbaik," kata Mia.

Kiki tersipu malu. Ia menyesal dengan pemikirannya barusan tadi.



Penulis



Maulydia Azra lahir di Ogan Komering Ulu Timur pada 2 Maret 2009. Saat ini, status Mauly adalah seorang pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 1, OKU Timur. Mauly sudah memiliki hobi menulis dan membaca sejak ia masih kecil. Buku *Biduk di Musi Kala Sina* ini menjadi karya pertamanya. Karya ini lahir dari semangat untuk terus belajar. Usahanya tidak sia-sia saat ia terpilih menjadi salah satu penulis terbaik dalam Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Ia pun bercita-cita ingin terus menciptakan karya-karya yang lain agar menumbuhkan semangat berliterasi di lingkungannya.

Ilustrator



Daniar Rahmi Dewanti lahir di Boyolali , Jawa Tengah, 14 Juni. Sekarang, ia menetap di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Daniar merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia menyukai seni menggambar sejak kecil. Saat ini, ia bekerja sebagai desain grafis di salah satu perusahaan swasta dan masih aktif menjadi *freelance illustrator.* Ia pernah menggarap beberapa buku ilustrasi anak. Ia pun terpilih untuk mengilustrasikan naskah cerita anak dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Hasil karyanya bisa dilihat di akun Instagram miliknya yaitu @ niyardhaniyar